

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Living Qur'an

Secara etimologi, kata *Living* berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kemudian kata kerja tersebut diberi imbuhan *-ing* pada akhir kata, sehingga menjadi “*Living Qur'an*” yang bermakna al Qur'an yang hidup.¹

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fakta bahwa al-Qur'an didalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna dan fungsi yang sebenarnya dapat dipelajari dan tentunya dialami oleh seorang muslim.² Al Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci, tetapi apa yang ada di dalam al Qur'an terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Secara terminologi Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, *Living Qur'an* dikelompokkan menjadi tiga golongan:

Pertama, *Living Qur'an* yakni Nabi Muhammad SAW. Ini diambil pada keterangan Siti Aisyah ketika membicarakan mengenai perilaku Nabi Muhammad SAW. Beliau pun memberi penjelasan bahwa perilaku (akhlaq) Nabi Muhammad SAW ialah al Qur'an itu sendiri. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi merupakan al Qur'an yang hidup, atau bisa disebut *Living Qur'an*.³

Kedua, *Living Qur'an* fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi dimana zaman masyarakat itu sendiri, namun tetap al Qur'an sebagai sumbernya. Dalam hal ini masyarakat melaksanakan apa yang telah dituntun serta menjauhi apa yang dilarang oleh al Qur'an, sehingga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku sesuai dengan aturan didalam al Qur'an.

Ketiga, al Qur'an tidak hanya sebuah kitab melainkan perwujudan mengenai kehidupan sehari-hari yang nyata sesuai

¹ Himmatul Mufidah, “Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Pleretan,” *Uin Syarif Hidayatullah*, Agustus 2019, 15.

² Alda Alamul Huda, “Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi *Living Qur'an*),” *Uin Walisongo Semarang*, Desember 2021, 20.

³ Heddy Shri Ahimsa-putra, “The *Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 1 (May 30, 2012): 236–37, <https://doi.org/10.21580/Ws.20.1.198>.

pada bidang kehidupan masyarakat tersebut.⁴ Kesimpulannya Living Qur'an merupakan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al Qur'an sebagai objek studinya. Dalam penerapannya masyarakat juga memaknai dalam beberapa aspek kehidupan. Contoh al Qur'an sebagai obat, sebagai semangat menjalani hidup yang bahagia, al Qur'an sebagai sarana panduan supaya hidup lebih terarah. Kajian living Qur'an menjadi semakin menarik seiring meningkatnya kesadaran masyarakat muslim terkait dengan ajaran agama Islam.

2. *Ta'awun*

a. Definisi *Ta'awun*

Kata *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'awana-yata'awunu-ta'awunan* yang mempunyai arti saling membantu, gotong royong antar sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam. Kata *ta'awun* juga merupakan pokok kata (Masdar) *mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. Oleh karena itu menurut Prof. Dr. Hamka di dalam tafsir Al-Azhar ayat ini menjadi alasan kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana *club-club* persahabatan, yang dasarnya diletakkan di masjid, langgar, surau, dan pondok.⁵

Ta'awun berarti perintah hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT serta perintah untuk mempunyai sikap tolong menolong kepada sesama manusia.⁶ Begitu juga dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang tentu di dalamnya mengandung nilai-nilai tolong-menolong antar sesama. Berbeda lagi jika tolong menolong dalam hal buruk tentunya tersebut tidak dibolehkan dan dilarang oleh syari'at Islam. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak bisa lepas dari yang namanya *ta'awun* atau tolong menolong, apalagi dalam bermasyarakat dan bernegara.

Tolong menolong dalam umat Islam tidak mengenal ras, suku, dan bangsa, tidak mengenal perbedaan agama, tetapi lebih mengutamakan membantu sesama umat manusia yang membutuhkan pertolongan. Perintah tolong menolong sudah

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 236–37, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010). 1601

⁶ Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy)" 19, no. 2 (2022): 189.

sangat jelas tertera di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan kebencian. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat amat berat siksanya.

Ayat di atas tidak hanya berisi tentang perintah tolong menolong dalam hal kebaikan, namun juga berisi larangan tolong menolong dalam hal keburukan atau kejahatan. Tolong menolong yang baik ialah tolong menolong yang mengarah kepada kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan tolong menolong dalam hal keburukan yaitu berkaitan dengan masalah dosa hal itulah yang dilarang oleh agama.⁷

b. Manfaat *Ta'awun*

Ta'awun atau tolong menolong pada dasarnya merupakan sifat dan kebutuhan hidup manusia. Tidak bisa dipungkiri memang seperti itu kenyataannya dalam melakukan pekerjaan manusia membutuhkan bantuan dari orang lain hal tersebut memperlihatkan bahwa tolong menolong adalah kewajiban manusia sebagai makhluk sosial. *Ta'awun* memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Tolong menolong membuat sesuatu yang kita kerjakan menjadi lebih cepat dan ringan.
- 2) Memudahkan dalam syiar islam.
- 3) Menumbuhkan rasa tolong menolong, mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar, mempertahankan dan mempererat ukhwah antar sesama manusia sesuai yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW.
- 4) Melahirkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama, dan menjauhkan dari fitnah, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al Asr.⁸

⁷ Novi Angga Safitri, "Spirit *Ta'awun* Dalam Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (June 30, 2021): 61, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2955>.

⁸ Wanseha Fitri, "Nilai *Ta'awun* Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, July 2019, 32.

c. Ayat-ayat Anjuran Tolong Menolong (*Ta'awun*)

1) Surah al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.⁹ Dalam ayat ini terkandung makna memohon kepada Allah dengan kerendahan hati agar dimudahkan apa yang tidak mampu diraih, sehingga hanya dengan kehendak Allah sesuatu tersebut dapat dicapai.¹⁰

Terdapat hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yakni berhubungan dengan pokok-pokok agama islam yang berupa aqidah, ibadah dan akhir zaman. Selain itu juga terdapat hubungan dengan ayat sesudahnya yang berupa meminta pertolongan agar diberi petunjuk dan hidayah supaya tetap berada di jalan yang benar dan terhindar dari keburukan.¹¹ Aspek *ta'awun* yang terdapat dalam ayat ini adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk dan berada di jalan yang benar.

2) Surah al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusuk.”

Ayat ini diturunkan di Madinah atau merupakan surat pertama yang diturunkan sesudah hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.¹² Tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini.

⁹ Saputra, “Konsep Ta’awun dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy).” 189.

¹⁰ Rofi’atul Ummah, Devi Habibi Muhammad, And Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, No. 2 (September 30, 2021): 180, https://doi.org/10.31943/Jurnal_Risalah.V7i2.180.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2nd ed. (gema insani, 2013), 33–34.

¹² Robiatul Adawiyah Mohd Et Al., “Karakter Manusia Berdasarkan Kalimah ‘Samac’ Dan Antonimnya Dalam Surah Al-Baqarah,” n.d., 2.

Terdapat hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yakni sama- sama berhubungan mengenai sikap tercela orang Yahudi yang menyeru kebaikan tetapi mereka tidak melakukan hal itu.¹³ Pada intinya *ta'awun* dalam ayat ini adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan cara solat dan juga sabar dengan disertai kekhusukan ketika menjalankannya.

3) Surah al-Baqarah 153

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ

الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan solat. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Surah al-Baqarah ayat 153 diturunkan di Madinah atau sesudah hijrahnya nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.¹⁴ Tidak ditemukan riwayat yang menerangkan Azbabun Nuzul ayat ini.

Dalam ayat ini terdapat hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu mengenai hubungan adanya peristiwa perang badar berkaitan dengan hal mengingat perintah dan bersyukur kepada Allah SWT, serta orang-orang yang mati syahid.¹⁵ Intinya *ta'awun* pada ayat ini adalah berkaitan dengan mengingat dan meminta pertolongan kepada Allah SWT ketika menghadapi ujian atau cobaan, tentang perintah untuk tolong menolong dengan sabar dan beribadah.¹⁶

¹³ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 117.

¹⁴ Saputra, “Konsep Ta’awun dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy),” 191.

¹⁵ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 299.

¹⁶ Ahmad Solahuddin, “Teori Ring Structure Raymond Farrin Dan Aplikasinya Kepada Q.S. Al-Baqarah” 4 (2020): 15.

4) Surah al-Maidah 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 اَهْدٰى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شِقَاقَ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا
 وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقَوْى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ
 وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul haram; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “adalah Rasulullah SAW dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika dihalang oleh kaum musrikin dari Masjidil Haram, dan itu menggemaskan mereka. Kemudian ada sekelompok kaum musrikin dari daerah timur yang hendak berumrah. Kemudian para sahabat Nabi berkata, “kita hadang mereka sebagaimana

sahabat mereka menghadang kita. Lantas turunlah ayat ini.”

Allah berfirman “Saling tolong menolonglah dalam kebaikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”. Allah memerintahkan supaya senantiasa tolong menolong dalam hal kebaikan dan melarang tolong menolong dalam hal kemungkaran atau kebatilan, berbuat dosa dan segala yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁷

5) Surah al-Araf 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِغَدٍ لِّقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ
يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah: diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.¹⁸ Tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan tentang Azbabun Nuzul ayat ini.

Terdapat hubungan (Munasabah) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yakni berhubungan dengan persekongkolan Fir'aun beserta pengikutnya terhadap Nabi Musa AS dan kaumnya. Selain itu juga terdapat hubungan dengan ayat sesudahnya, mengenai dialog antara Nabi Musa dengan kaumnya untuk tetap meminta pertolongan tatkala menghadapi kesulitan kepada Allah SWT disertai dengan kesabaran.¹⁹ Pada intinya *ta'awun* dalam ayat ini berkaitan dengan meminta pertolongan

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 8.

¹⁸ Saputra, “Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy),” 192.

¹⁹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 72.

kepada Allah SWT ketika menemui berbagai kesulitan dan dengan disertai kesabaran.

6) Surah al-Kahfi 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۗ

Artinya: “Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (dari pada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.²⁰ Tidak ditemukan sebuah riwayat yang menerangkan tentang Azbabun Nuzul ayat ini.

Terdapat hubungan baik dengan sebelum maupun sesudah ayat ini, yaitu tentang kisah Dzulqarnain dan Ya’juj Ma’juj. Zulkarnain menolak imbalan yang diberikan dan memilih kerjasama untuk turut membantu dalam pembinaan tembok.²¹ *ta’awun* dalam ayat ini yaitu tentang meminta kerjasama orang lain untuk menolong, menyumbang tenaga dalam suatu hal.

7) Surah al-Maun 7

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: “Dan enggan (memberikan) bantuan.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.²² Tidak ditemukan riwayat yang menerangkan tentang Azbabun Nuzul ayat ini.

Terdapat hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu berhubungan mengenai orang kafir yang mengingkari balasan kelak di akhirat dan juga orang

²⁰ Saputra, “Konsep Ta’awun dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy).” 193.

²¹ Wan Ali Akbar Wan Abdullah et al., “Karakter Guru Inovatif Berdasarkan Surah al-Kahfi: Innovative Teacher Traits Based on Surah al-Kahfi,” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, December 15, 2019, 19, <https://doi.org/10.33102/jqss.vol10no2.47>.

²² Saputra, “Konsep Ta’awun dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy).” 194.

munafik yang pamer terhadap amal perbuatannya serta balasan bagi orang kafir dan orang munafik.²³

Pada intinya *ta'awun* pada ayat ini berhubungan dengan sifat orang-orang Munafik yang tidak mau memberikan pertolongan atau tolong-menolong kepada orang lain.

3. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Tradisi atau adat istiadat adalah sesuatu kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan pada zaman dahulu serta dilaksanakan terus menerus atau berkelanjutan turun menurun dari generasi kegenerasi yang dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Kosakata adat di sini digunakan mana yang memiliki aturan atau tidak memiliki aturan tetaplah disebut adat.²⁴

Tradisi ialah sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang diwariskan turun temurun oleh para pendahulu. Tradisi juga berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Anggapan mengenai sesuatu yang telah ada yang paling baik dan juga benar atau kebiasaan secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang.²⁵

Dalam tradisi manusia diatur saling berhubungan saling interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Selain itu tradisi juga mempunyai aturan di mana dalam menyampaikan sebuah tatanan dan juga konsekuensi apabila sebuah aturan atau larangan tersebut dilanggar.

Tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun dijalankan, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat sehingga hal itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Dalam tradisi manusia diatur saling berhubungan saling interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Selain itu tradisi juga mempunyai aturan dimana dalam menyampaikan sebuah

²³ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 689–90.

²⁴ Huda, “Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi Living Qur’an),” 33.

²⁵ Fitri, “Nilai Ta’awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur’an),” 37.

tatanan dan juga konsekuensi apabila sebuah aturan atau larangan tersebut dilanggar.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Soerjono Soekamto tradisi mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1) Tradisi mempunyai fungsi sebagai warisan historis yang kita anggap bermanfaat. Tradisi yang berbentuk seperti gagasan dan material dapat digunakan orang dalam tindakan, serta berfungsi untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh peran yang dapat diteladani (tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, orang hebat ataupun nabi sekalipun)
- 2) Tradisi berfungsi sebagai pemberi legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, norma atau aturan yang sudah ada. Semua itu memerlukan pembenaran supaya bisa mengikat sebuah anggota. Tradisi juga berfungsi sebagai penyediaan simbol identitas kolektif yang meyakinkan seperti halnya bendera, lagu, dan ritual umum.
- 3) Fungsi tradisi untuk yaitu untuk membantu menyediakan tempat mencari ketenangan diri dari keluahan, kekecewaan, ketidakpuasan dalam hidup modern. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan ketika terjadi penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan dapat merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. Jadi ketiga fungsi tradisi diatas merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat di suatu daerah. Tradisi yang mengesankan di masa lalu menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika suatu masyarakat sedang dalam kondisi krisis.²⁶

c. Makna Tradisi Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai wadah penerapan keagamaan

Tradisi, adat, budaya bagi manusia merupakan sebuah kreasi dunia penyesuaian dan makna, dalam lingkup kehidupan manusia yang dijalankan dengan penuh arti.²⁷ Tentunya itu tidak bisa terlepas dari

²⁶ Sulasman Gumilar, Setia, “*Teori-Teori Budaya dari Teori Hingga Aplikasi*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 19.

²⁷ Andi M Rusdi Maidin, *Agama Dan Masyarakat*, 1st Ed. (Pustaka Almayda, 2021), 3.

peranan agama sebagai tatanan dalam kehidupan sosial, karena agama berpengaruh terhadap pertumbuhan, jalan, dan keberagaman manusia dengan keberagaman tradisi yang ada.

Bagi masyarakat ada yang beranggapan jika menjalankan tradisi itu sama seperti menjalankan ajaran agama. Ada juga yang terbiasa menjalankan ajaran agama sehingga mereka merasa bahwa di dalam sebuah tradisi yang jelas tidak melanggar aturan agama itu merupakan pengekspresian dari keagamaan. Oleh karenanya masyarakat harus pandai mengetahui mana yang merupakan ajaran agama dan mana yang hanya sekedar tradisi.

2) Sebagai pemersatu kelompok

Umumnya manusia ialah makhluk yang hidup berkelompok. Sudah semestinya manusia membaur antar sesama dan hidup berkelompok-kelompok, tidak ada manusia yang bisa memenuhi semua keperluannya sendiri. Melalui hal tersebut juga ikatan persatuan akan semakin kuat.

Melalui tradisi norma-norma kehidupan dalam hidup berkelompok akan tercermin dari keseragaman anggota suatu kelompok. Diantaranya dapat terlihat dari bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang justru membuat pribadi yang saling memahami dan membuat rekat ikatan dalam suatu kelompok.²⁸

Intinya makna tradisi bagi masyarakat merupakan kontrol sosial, yaitu terciptanya situasi dan kondisi yang rukun, aman, damai, dan mendapatkan keberkahan serta ridho dari Allah SWT.

4. Tradisi Kirab Luwur

Kirab Luwur berasal dari dua kata yaitu kirab dan luwur. Kirab merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sebuah desa yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram atau 1 Suro menurut penanggalan Jawa. Tradisi tersebut dilaksanakan guna mengingat kembali apa yang telah diwariskan dan juga sebagai pengokoh nilai-nilai budaya khususnya oleh masyarakat Jawa.²⁹ Dalam kirab banyak memiliki

²⁸ Fitri, "Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)," 43.

²⁹ Intan Juliati, I Nyoman Ruja, And Bayu Kurniawan, "Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Oleh" 2 (2021): 51.

nilai-nilai dan simbolis budaya sehingga masyarakat Jawa juga melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut sebagai pendidikan karakter untuk generasi penerus yaitu para generasi muda.

Luwur merupakan kata dari Buka Luwur yang dapat diartikan sebagai salah satu budaya yang ditujukan kepada seorang Wali atau Ulama' yang telah wafat sebagai wujud kecintaan dan penghormatan kepada orang yang dianggap keramat tersebut. Buka Luwur merupakan prosesi upacara adat untuk leluhur yang dilaksanakan oleh orang-orang yang masih hidup.³⁰

Prosesi Buka Luwur makam Wali atau Ulama' biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap pantas, seperti para Kyai, sesepuh desa, serta tokoh masyarakat. Dimulai dari pembukaan simbolis kemudian dilangsungkan dibukanya luwur atau pelepasan luwur di makam tersebut secara gotong royong. Kemudian kain-kain luwur atau kain mori pembungkus makam tersebut ditata dan dikumpulkan menjadi satu dan dibagikan sebagai maksud untuk mendapatkan keberkahan atau yang dikenal dengan istilah ngalap barokah.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang dilakukan oleh Wanseha Fitri dengan judul "**Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)**". penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai *ta'awun* dalam tradisi begawi yang ada di Desa Way Harong. Fokus penelitian oleh Wanseha Fitri yaitu ditekankan pada ayat al-Qur'an tentang nilai tolong menolong yang terdapat dalam tradisi begawi. Penelitian yang dilakukan oleh Wanseha Fitri ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang dan interaksi lingkungan masyarakat yang ditujukan untuk mendapat keterangan secara jelas tentang nilai *ta'awun* dalam tradisi begawi.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan adalah mengkaji tentang ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang *ta'awun* di dalam sebuah tradisi yang berada di

³⁰ Erik Aditia Ismaya Irfai Fathurohman Dan Deka Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)," *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 1, No. 1 (November 27, 2017): 49, <https://doi.org/10.24176/Kredo.V1i1.1752>.

masyarakat. Juga sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada ayat yang digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian, penelitian yang sudah dilakukan lebih memfokuskan dan menggunakan satu ayat utama, sedangkan penelitian ini menggunakan ayat utama dan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

2. Artikel jurnal dalam Jurnal Ilmiah Studi Islam yang ditulis oleh Samsul Munir Amin dengan judul **“Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)”**. Artikel ini mengkaji tentang peringatan ulang tahun kematian yang biasa disebut dengan *haul*. Upacara haul dalam masyarakat jawa memiliki nilai budaya sekaligus nilai religius, penelitian ini menggunakan aspek antropologi, yaitu upacara memperingati kematian seseorang merupakan sebagai bentuk penghormatan dari ahli waris atau keluarga yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah membahas mengenai tradisi haul atau memperingati kematian dikalangan masyarakat Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian yang telah dilakukan hanya menekankan pada kajian antropologi, sedangkan penelitian kali ini melihat tradisi haul dari segi kajian living Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Alda Alamul Huda dengan judul **“Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi Living Qur'an)”** penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna sejarah asal usul upacara ngasa di Dusun Jalawastu Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, mengetahui simbolik dari upacara tersebut yang kemudian menggali nilai dari upacara tersebut terkait relevansinya dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an.

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta teori semiotik. Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus pada upacara adat yang kemudian digali relevansinya dalam al- Qur'an. perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada nilai yang ada, penelitian yang telah dilakukan terfokus pada nilai rasa

syukur, sedangkan penelitian ini fokus pada aspek nilai *ta'awun* di dalam sebuah tradisi.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Himmatul Mufidah dengan judul **“Khotmul Qur’an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur’an di Desa Bedaten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)”** penelitian yang telah dilakukan guna mengungkap esensi dari Khotmul Qur’an yang dibaca dalam tradisi Pleretan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah bukti bahwa tradisi nenek moyang terdapat praktik ritual yang mengamalkan bacaan ayat-ayat al-Qur’an.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama –sama berusaha menggali, mengeksplorasi dengan menggunakan kajian living Qur’an. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah peneliti terdahulu fokus pada pembacaan Khotmul Qur’an sedangkan penelitian kali ini fokus pada tradisi dan aspek *ta'awun* dalam tradisi.

C. Kerangka Berfikir

Tradisi bukanlah suatu kata yang baru, akan tetapi tradisi sudah ada sejak zaman para pendahulu karena tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi tidak dapat terlepas dari yang namanya kontak sosial dimana manusia hidup secara berdampingan, saling gotong royong, saling tolong menolong.

Dengan penelitian ini peneliti bermaksud menguak secara jelas serta mendapat gambaran dan keterangan tentang nilai *ta'awun* dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang (Kajian *Living Qur’an*).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

